

## Persepsi Pengguna Jembatan Penyeberangan Orang Tentang Penyalahgunaan Jembatan Penyeberangan Orang

Prita Indah Mediana<sup>1</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>2</sup>, Achmad Nur Hidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>1</sup>[pritamadiana@gmail.com](mailto:pritamadiana@gmail.com), <sup>2</sup>[pertahanan@yahoo.com](mailto:pertahanan@yahoo.com), <sup>3</sup>[achmadhidayaht@gmail.com](mailto:achmadhidayaht@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to determine the perceptions of pedestrian bridge users about abuse on the pedestrian bridge at the Margocity pedestrian bridge, Margonda, Depok. The study was conducted at the pedestrian bridge Margonda, Margocity, Depok, West Java where the research was conducted during April to June 2021. The research method used was descriptive, with data collection techniques through questionnaires, interviews and literature studies. The data analysis technique was carried out with a continuum line. The results of this study conclude that (1) The perception that occurs from pedestrian bridge users is due to physiological factors. That is the perception that is awakened because of the activity of seeing, recognizing the surrounding situation that lasts a long time and is repeated. The community has the perception that with the existence of street vendors, the very small conditions of the JPO become uncomfortable, the JPO becomes slum and cramped. With a sense of empathy that arises from a person, it creates a sense of empathy for pedestrians for street vendors. People have the perception that buying street vendors' merchandise will help the street vendors' economy. But this attitude of empathy is also compared to the statement that buying street vendors' merchandise will increase the number of violations. (2) Perceptions of violators at JPO Margocity are, because of social life factors. Where they have to survive and earn money to live their lives. The considerations they chose to sell at JPO were due to physical factors, age, and the opportunity to get customers at JPO Margocity. For customers who buy the merchandise of street vendors on a daily basis, they are those who have inner empathy and really need the goods being sold.*

**Keyword:** Perception, Abuse, People's Crossing Bridges

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para pengguna jembatan penyeberangan orang tentang penyalahgunaan di jembatan penyeberangan orang di jembatan penyeberangan Margocity, Margonda, Depok. Penelitian dilakukan di jembatan penyeberangan orang Margonda, Margocity, Depok, Jawa Barat dimana penyusunan penelitian dilakukan selama bulan April sampai Juni 2021. Metode penelitian yang digunakan Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan garis kontinum. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Persepsi yang terjadi dari para pengguna jembatan penyeberangan orang ini adalah karena adanya faktor fisiologis. Yaitu persepsi yang terbangun karena adanya kegiatan melihat, mengenali keadaan sekitar yang berlangsung lama dan berulang. Masyarakat memiliki persepsi bahwa dengan keberadaan pedagang kaki lima kondisi jembatan penyeberangan orang yang sangat kecil menjadi kurang nyaman, jembatan penyeberangan orang menjadi kumuh, serta sempit. Dengan adanya rasa empati yang muncul dari diri seseorang membuat munculnya rasa empati para pejalan kaki untuk pedagang kaki lima. Masyarakat ber persepsi dengan membeli dagangan pedagang kaki lima akan membantu perekonomian pedagang kaki lima tersebut. Tetapi sikap empati tersebut juga berbanding dengan pernyataan bahwa dengan membeli dagangan pedagang kaki lima akan membuat pelanggaran semakin bertambah. (2) Persepsi dari pelanggar di jembatan penyeberangan orang Margocity adalah, karena faktor sosial kehidupan. Dimana mereka harus bertahan hidup dan mendapatkan penghasilan demi melangsungkan kehidupannya.

Pertimbangan yang mereka pilih untuk berjualan di jembatan penyeberangan orang ini adalah karena faktor fisik, usia, dan adanya peluang untuk mendapatkan pelanggan di JPO Margocity ini. Untuk pelanggan yang membeli dagangan PKL sehari-hari nya adalah mereka yang memiliki empati dari dalam diri dan memang membutuhkan barang yang dijual.

**Kata Kunci:** Persepsi, Penyalahgunaan, Jembatan Penyeberangan Orang

## PENDAHULUAN

Depok merupakan salah satu kota besar yang sedang berkembang pesat, baik dari tingkat perekonomian maupun jumlah penduduknya (Himliyati, 2013). Peran yang dipegang oleh Kota Depok ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan kotanya, hal ini tercerminkan dalam perkembangan yang terjadi di jalan Margonda Raya. Jalan Margonda Raya merupakan jalan utama Kota Depok yang saat ini dikenal sebagai kawasan pusat pelayanan Kota Depok. Kota Depok digambarkan bahwa kawasan Margonda Raya merupakan titik awal perkembangan Kota Depok (Irsyam, 2017). Untuk mendukung kegiatan dan perkembangan Kota Depok dibutuhkan infrastruktur fisik yaitu meliputi sarana prasarana.

Jembatan penyeberangan orang (JPO) merupakan hal penting dan perlu untuk meningkatkan efektifitas mobilitas dan merupakan sarana umum yang dapat memenuhi kebutuhan bagi para setiap pengguna nya (Amalia, 2005). Jembatan penyeberangan orang (JPO) adalah salah satu sarana penyeberangan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia saat melintasi jalur lalu lintas (Yamali, 2018). Keberadaan jembatan penyeberangan di perkotaan seringkali disalahgunakan oleh masyarakat untuk kegiatan perdagangan. Kondisi ini terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Kota Depok (Ade Syoufa, 2019).

Secara fisik fasilitas penyeberangan di Kota Depok memang sudah ada, namun dalam fungsi nya masih kurang efektif dalam penggunaan. Terutama penggunaan jembatan penyeberangan orang bagi para pejalan kaki, JPO sangat berguna dan memberikan keuntungan yaitu menghindari jalan besar

dalam melakukan penyeberangan. Namun, disisi lain ada para pengguna JPO yang menggunakan JPO tidak sebagaimana mestinya.

Secara fisik fasilitas penyeberangan di Kota Depok memang sudah ada, namun dalam fungsi nya masih kurang efektif dalam penggunaan. Terutama penggunaan jembatan penyeberangan orang bagi para pejalan kaki, JPO sangat berguna dan memberikan keuntungan yaitu menghindari jalan besar dalam melakukan penyeberangan. Namun, disisi lain ada para pengguna JPO yang menggunakan JPO tidak sebagaimana mestinya.

Keberadaan jembatan penyeberangan orang (JPO) ini terkadang sering disalahgunakan dalam penggunaannya. Banyak oknum yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan JPO tidak dengan seharusnya. Kenyataannya di lapangan melalui pra penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Maret 2021, di jembatan penyeberangan orang (JPO), penggunaan JPO masih ada penyalahgunaannya. Yaitu sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima (PKL) dan tempat para pengamen atau pengemis melakukan hal yang seharusnya tidak pada tempatnya.

Ramai nya lalu lalang pejalan kaki di jembatan penyeberangan ini menumbuhkan pikiran licik dari sejumlah oknum yang ingin mengambil keuntungan. Seperti, para pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya di pinggiran jembatan penyeberangan. Karena ramai nya pejalan kaki dan pengunjung ini lah terkadang membuat pedagang kaki lima meraup keuntungan besar karena dagangannya laku dilihat oleh para pengguna jalan. Ada lagi para pengamen atau pengemis yang melakukan tugas nya di jembatan ini. Pengamen biasa

memainkan alat musik nya di pinggir sekitaran jembatan yang memang sangat sempit itu (Indraswara, 2006).

Dari hal penyalahgunaan ini membuat jembatan penyeberangan menjadi sangat terganggu. Jembatan ini memang sudah sangat kecil bentuknya, ditambah lagi keberadaan para pedagang kaki lima (PKL) yang melakukan tugas nya disini. Dimana hal itu bukan yang seharusnya dilakukan di jembatan ini. Hal-hal ini lah yang menjadi fokus bagaimana persepsi para pengguna JPO menanggapi permasalahan tersebut. Dan juga persepsi para pelanggar JPO yang berjualan di jembatan tersebut. Dilihat dari sudut pandang pejalan kaki yang dimana mereka tentu nya merasa risih dan terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima tersebut (Ramadhana, 2018).

Persepsi adalah proses pembentukan informasi secara terus menerus yang berkaitan dengan lingkungannya. Lingkungan yang memiliki hubungan dengan partisipan dalam penelitian ini adalah jembatan penyeberangan pada Jalan Margonda Raya, Depok, depan Mall Margocity, lalu partisipan dalam penelitian ini adalah para pejalan kaki yang setiap hari mereka melalui lokasi tersebut dan merasakan adanya penyalahgunaan fasilitas JPO. Selanjutnya adalah para penyalahguna JPO yaitu pedagang kaki lima (PKL). Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari panca indera dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Informasi yang diberikan diharapkan dapat sangat membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian (Nadjam, et.al, 2018).

Persepsi pengguna JPO tentang penyalahgunaan yang terjadi sangat penting. Persepsi yang diambil adalah dari segi para pejalan kaki yang merasakan penyalahgunaan yang ada. Berdasarkan jurnal milik (Syoufa,

2019) yang berjudul “Tinjauan Tingkat Kenyamanan Dan Keamanan Pejalan Kaki Pada Desain Trotoar Jalan Margonda Raya Depok Dengan Jalan Padjajaran Bogor” memberikan hasil penelitian bahwa kondisi fisik dan fasilitas di Kota Depok terutama jalan Margonda Raya secara dimensi dan sarana masih sangat memprihatinkan untuk pengguna jalan dapat berjalan dengan nyaman. Keterpaduan antar jalur pejalan kaki dengan tata bangunan, aksesibilitas antar lingkungan, dan sistem transportasi masih belum terwujud. Kondisi fisik yang kurang baik, beralih fungsi lahan pejalan kaki untuk fungsi lain (area pedagang kaki lima). Persepsi yang Negative dari para pejalan kaki tersebut akan menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan dan memang adanya penyalahgunaan yang terjadi di jembatan penyeberangan ini.

Yang kedua adalah persepsi dari pedagang kaki lima (PKL), yang melakukan penyalahgunaan tersebut. Sebagai pelaku penyalahgunaan dari jembatan penyeberangan, persepsi dari pelanggar di JPO tersebut diharapkan akan menunjukkan hasil mengapa penyalahgunaan dapat terjadi di JPO ini. Peneliti berharap dari wawancara yang akan dilakukan dengan pedagang kaki lima yang ada di JPO ini bisa menggambarkan situasi yang terjadi di JPO tersebut (Susanto, 2016).

Dari alasan itulah penulis mengambil studi di wilayah tersebut karena adanya penyalahgunaan fasilitas bagi suatu oknum. Penyalahgunaan ini jika dibiarkan terus menerus akan menambah kebiasaan buruk bagi pelaku nya. Jika dibiarkan juga akan semakin banyak oknum bertambah dan membuat masalah semakin meluas dan membesar. Maka dari itu, penulis memilih masalah ini yang diangkat menjadi fokus penelitian.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metode penelitian deskriptif. Karena, peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak di jembatan penyeberangan orang (JPO) Margocity, Margonda, Depok, Jawa Barat. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah para pengguna jalan yang menggunakan jembatan penyeberangan orang (JPO) berumur 18 tahun keatas, yang berada di sekitar jembatan penyeberangan orang Margocity, Margonda, Depok. Teknik pengambilan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan teknik insidental sampling. Insidental ini merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, atau siapa saja yang kebetulan (insidental) cocok dengan karakteristik sampel tertentu.

Kriteria sampel yang ditetapkan penulis pada penelitian ini adalah, dimana mereka para pengguna jembatan penyeberangan orang (JPO) Margocity, yang berumur diatas 18 tahun. Sampel yang akan digunakan adalah para pengguna Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Margocity, Margonda, Depok. Dan juga pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan disekitar jembatan penyeberangan. Alasan penulis menggunakan sampel tersebut karena, memerlukan persepsi para pengguna JPO yang merasakan langsung tentang jembatan penyeberangan orang (JPO) tersebut.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 200 orang. Diambil dari pengguna jembatan penyeberangan orang (JPO) Margocity, yang berumur diatas 18 tahun. Sampel dalam penelitian ini tidak terhingga jumlahnya sehingga digunakan teknik atau rumus sesuai dengan Teori dari Naresh K Malhotra. Menurut Malhotra (2009) disebutkan dalam buku riset pemasaran paling sedikit harus empat atau lima kali dari jumlah item

pertanyaan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan 200 sampel yang diperoleh dari 5 x 40 (jumlah item pertanyaan).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dibagikan kepada para pengguna jembatan penyeberangan orang di Margocity, yang berumur 18 tahun keatas. Dan wawancara dilakukan dengan salah satu pedagang kaki lima yang berjualan di jembatan penyeberangan orang Margocity. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan garis kontinum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang telah dibuat yaitu, Bagaimana persepsi pengguna JPO tentang penyalahgunaan jembatan penyeberangan orang (JPO) di jembatan Margocity, Margonda, Depok. Berdasarkan hasil temuan dari penyebaran kuesioner yang telah dilakukan dalam penelitian menghasilkan bahwa persepsi yang terjadi disini terjadi karena adanya faktor fisiologis. Yaitu berarti persepsi yang terjadi terbangun karena adanya kegiatan melihat dan mengenali keadaan sekitar yang berlangsung lama dan berulang (Maharddika, B., & Kridarso, E. R, 2021)

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden ini dapat disimpulkan bahwa, persepsi yang terjadi dari para pengguna JPO ini adalah karena adanya faktor fisiologis. Yaitu berarti persepsi yang terjadi terbangun karena adanya kegiatan melihat dan mengenali keadaan sekitar yang berlangsung lama dan berulang. Masyarakat memiliki persepsi bahwa kondisi JPO yang sangat kecil membuat kurang nyaman JPO dengan adanya keberadaan PKL. Dan juga keadaan JPO menjadi kumuh, dan sempit karena adanya PKL (Silviane, 2019). Tetapi rasa empati yang muncul dari diri seseorang membuat terjadinya empati bahwa masyarakat ber

persepsi dengan membeli dagangan PKL akan membantu ekonomi PKL tersebut. Tetapi sikap empati tersebut juga berbanding dengan persepsi bahwa dengan membeli dagangan PKL akan membuat pelanggaran semakin bertambah.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu ada 2 faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terbangun dari persepsi masyarakat karena adanya minat, pengalaman dan suasana hati. Faktor terjadinya persepsi tentang minat yang muncul dari persepsi masyarakat tentang JPO ini adalah bahwa mereka memiliki keinginan untuk membeli dagangan PKL. Tetapi mereka juga paham bahwa membeli dagangan PKL tersebut akan membuat pelanggaran yang terjadi semakin bertambah. Persepsi tentang pengalaman memunculkan hasil dari pengalaman diri bahwa masyarakat sering melewati dan menggunakan fasilitas JPO Margocity. mereka pernah melihat PKL di sekitar JPO. Dan selama melewati JPO mereka pernah ditawarkan dagangan oleh PKL di JPO Margocity. Persepsi lainnya tentang pengalaman adalah dimana selama berjalan di JPO masyarakat merasa kekurangan ruang gerak akibat adanya PKL di sekitar JPO Margocity ini. Dari persepsi yang muncul ini dapat disimpulkan bahwa adanya pelanggaran yang terjadi di JPO Margocity tersebut (Wopari, 2020).

Faktor eksternal yang terbangun dari persepsi masyarakat disini yaitu karena adanya informasi. Persepsi yang terbangun dari informasi ini yaitu bahwa masyarakat tahu fungsi dari JPO, mereka selalu menggunakan fasilitas JPO sebagaimana mestinya. Dan mereka juga tahu bahwa berjalan di JPO ini adalah sebuah pelanggaran yang sudah melanggar fungsi dari JPO tersebut (Nungraeni, 2006).

Syarat terjadinya persepsi ini adalah adanya perhatian. Persepsi yang muncul karena adanya perhatian dari diri masing-masing individu yang selalu memerhatikan bahwa masyarakat selalu melihat PKL berjualan di sekitar JPO. Mereka mengetahui adanya PKL di sekitar JPO. Dan juga dari perhatian yang mereka lakukan mereka berpersepsi bahwa mayoritas merasa risih dengan kehadiran PKL tersebut.

Dari hasil wawancara dengan pedagang kaki lima di JPO Margocity. Atau sebagai pelanggan di JPO yaitu mendapatkan persepsi bahwa dia tahu jika berjualan di JPO adalah hal yang melanggar peraturan. Tetapi, demi melangsungkan kehidupan dan mendapatkan penghasilan PKL ini rela untuk melanggar peraturan yang dimana itu adalah sebuah cara untuk dia bertahan hidup.

Dari hasil wawancara dengan PKL atau pihak pelanggan di JPO Margocity ini dapat disimpulkan bahwa persepsi dari pelanggan JPO ini adalah karena faktor sosial kehidupan. Dimana mereka harus bertahan hidup dan mendapatkan penghasilan demi melangsungkan kehidupannya. Lalu selanjutnya, pertimbangan yang mereka pilih untuk berjualan di JPO ini adalah karena faktor fisik, usia, dan adanya peluang untuk mendapatkan pelanggan di JPO Margocity ini. Untuk pelanggan sehari-hari nya adalah mereka yang memang membutuhkan barang yang dijual dan juga karena faktor adanya empati dari dalam diri pelanggan tersebut.

## KESIMPULAN

Melalui penyebaran kuesioner kepada para responden mendapatkan hasil bahwa, berdasarkan pengamatan persepsi, dapat diperoleh dimana persepsi yang terjadi dari para pengguna JPO ini adalah karena adanya faktor fisiologis. Yaitu berarti persepsi yang



terjadi terbangun karena adanya kegiatan melihat dan mengenali keadaan sekitar yang berlangsung lama dan berulang. Masyarakat memiliki persepsi bahwa kondisi JPO yang sangat kecil membuat kurang nyaman JPO dengan adanya keberadaan PKL. Dan juga keadaan JPO menjadi kumuh, dan sempit karena adanya PKL. Tetapi rasa empati yang muncul dari diri seseorang membuat terjadinya empati bahwa masyarakat berpersepsi dengan membeli dagangan PKL akan membantu ekonomi PKL tersebut. Tetapi sikap empati tersebut juga berbanding dengan persepsi bahwa dengan membeli dagangan PKL akan membuat pelanggaran semakin bertambah.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu ada 2 faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terbangun dari persepsi masyarakat karena adanya minat, pengalaman dan suasana hati. Untuk faktor eksternal terbangun dari persepsi masyarakat yaitu karena adanya informasi.

Syarat terjadinya persepsi yaitu adanya perhatian. Persepsi yang muncul karena adanya perhatian dari diri masing-masing individu yang selalu memerhatikan keadaan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2005). Kajian Efektifitas Jembatan Penyeberangan Pejalan Kaki Pada Pusat Perdagangan di Kota Semarang (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Himliyati, F. (2013). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kota Depok Periode 2000-2010.
- Indraswara, M. S. (2006). Kajian Perilaku Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jembatan Penyeberangan. *ENCLOSURE*, 5(2), 82-91.
- Irsyam, T. W. M. (2017). Berkembang dalam bayang-bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950—1990-an. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maharddika, B., & Kridarso, E. R. (2021). Komparasi Kenyamanan JPO Pratama Industri Dan JPO WTC di Korindor Serpong Berdasarkan Persepsi Pengguna Jpo. *Metrik Serial Humaniora Dan Sains ( E )* ISSN: 2774-2377, 2(1), 42-54.
- Malhotra, N. K. (2009). Riset Pemasaran Pendekatan Terapan Jilid 1. *Jakarta: PT Index*.
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. *Jakarta: GP Press Group*.
- Nadjam, A., Ferdiansyah, M., & Sitorus, H. J. (2018). Efektivitas Dan Kepuasan Pengguna Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Di Pasar Induk Kramat Jati. *Jurnal Poli-Teknologi*, 17(1).
- Nunggraeni, H. A. (2006). Efektifitas Penggunaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyeberang Jalan Dalam Menggunakannya (Studi Kasus: Kota Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Ramadhana, A. Y. (2018). *Persepsi masyarakat tentang Jembatan Penyeberangan Orang (JPO)*(Studi Kasus: JPO di Pondok Pinang, Jakarta Selatan) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Silviane, S. (2019). KAJIAN EFEKTIVITAS FASILITAS PENYEBERANGAN ORANG (Studi Kasus: Jembatan Penyeberangan Orang ITC Kebon Kelapa Jalan Pungkur, Kecamatan Regol, Kota Bandung) (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).
- Susanto, T. P. (2016). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FASILITAS PUBLIK (Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember).

- Syoufa, A. (2019). Tinjauan tingkat kenyamanan dan keamanan pejalan kaki pada desain trotoar jalan margonda raya depok dengan jalan padjajaran bogor. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 16(2).
- Wopari, S. I., & Suwandono, D. (2020). Persepsi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran). *Ruang*, 6(1), 38-47.
- Yamali, F. R. (2018). Kajian Azaz Manfaat Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) di Jalan Sultan Thaha Kota Jambi. *Jurnal Civronlit Unbari*, 3(1), 9-19.